



**PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA
PROMOSI KAMPUNG LAWAS MASPATI SEBAGAI UPAYA
MEMPERKENALKAN CAGAR BUDAYA KOTA SURABAYA**

TUGAS AKHIR



**Program Studi
S1 Desain Komunikasi Visual**

**UNIVERSITAS
Dinamika**

Oleh:

Aditya Kusuma Wardhana

18420100076

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2022**

**PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI
SEBAGAI MEDIA PROMOSI KAMPUNG LAWAS MASPATI SEBAGAI
UPAYA MEMPERKENALKAN CAGAR BUDAYA KOTA SURABAYA**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Desain**



**UNIVERSITAS
Dinamika**

Oleh:

Nama : Aditya Kusuma Wardhana

NIM 18420100076

Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA**

2022

Tugas Akhir

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA PROMOSI KAMPUNG LAWAS MASPATI SEBAGAI UPAYA MEMPERKENALKAN CAGAR BUDAYA KOTA SURABAYA

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nama: Aditya Kusuma Wardhana
NIM: 18420100076

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji
Pada: 12 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing:

1. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA
NIDN: 0720028701
2. Karsam, M.A., Ph.D.
NIDN: 0705076802

Penguji:

Siswo Martono, S.Kom., M.M.
NIDN: 0726027101



Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.17
16:37:52 +0700



Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.16
13:40:14 +0700



Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.18
09:37:24 +0700

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana



Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.18
14:47:23 +0700

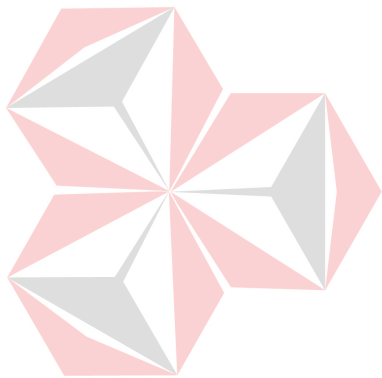
Karsam, MA., Ph.D.

NIDN: : 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif
UNIVERSITAS DINAMIKA

MOTTO

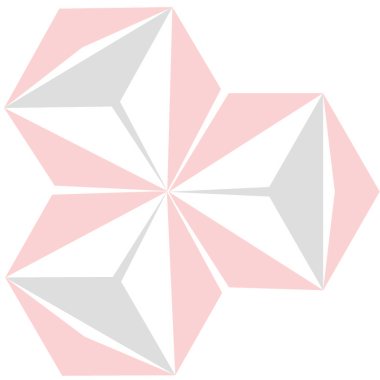
“Kegagalan bukanlah suatu akhir, tetapi kesempatan untuk memulainya lagi”



UNIVERSITAS
Dinamika

PERSEMBAHAN

*Laporan ini penulis persembahkan kepada orang tua penulis dan semua orang
yang membutuhkan pengetahuan dari laporan Tugas Akhir ini*



UNIVERSITAS
Dinamika

PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, Saya :

Nama : Aditya Kusuma Wardhana
NIM : 18420100076
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Desain dan Industri Kreatif
Jenis Karya : Tugas Akhir
Judul Karya : Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi
Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya memperkenalkan
Cagar Budaya Kota Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Surabaya, 13 Januari 2022

Aditya b
NIM : 18



ABSTRAK

Latar belakang dan tujuan dari perancangan Media Promosi dalam bentuk Buku Esai Fotografi Kampung Lawas Maspati yaitu untuk memperkenalkan cagar budaya dan nilai sejarah yang ada pada bangunan tersebut kepada masyarakat kota Surabaya karena data yang didapat setelah menunjukkan hasil kecilnya angka dari seberapa tau warga Surabaya tentang Kampung Lawas Maspati dan cagar budaya yang ada didalamnya. Disamping itu, ternyata setelah dilakukan observasi dan pengumpulan data ternyata cagar budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati memiliki nilai sejarah yang harus tetap dijaga dan dilestarikan supaya generasi-generasi yang akan datang dapat mengetahui sejarah yang pernah ada pada kampung tersebut. Maka berdasarkan dari latar belakang dan tujuan tersebut maka penelitian ini akan merancang Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya. Kemudian setelah mendapatkan data-data yang mendukung, kemudian menuju ke tahap reduksi data dan pencarian Key Communication Message yang akan mengantarkan perancangan ini untuk menemukan konsep sebagai acuan proses kreatif. Tidak hanya berupa buku Esai Fotografi, pada perancangan ini juga akan dibuatkan media pendukung lainnya seperti poster, banner, x-banner, feed Instagram dan brosur. Diharapkan dengan adanya promosi dengan media utamanya yaitu Buku Esai Fotografi dan media pendukungnya, Kampung Lawas Maspati dapat menjadi potensi baru yang mampu memikat minat masyarakat untuk datang berkunjung di Kampung Lawas Maspati, Surabaya.

Kata Kunci: *Buku Esai, Fotografi, Cagar Budaya*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan proposal Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku Esai Fotografi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya”.

Melalui kesempatan yang sangat berharga ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tugas Akhir ini, terutama kepada:

1. Kedua orang tua yang peneliti yang selalu mendukung, memberi motivasi dan mendoakan yang terbaik untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Karsam, MA., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Dinamika dan selaku dosen pembimbing 2.
3. Bapak Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika dan selaku Dosen Pembimbing 1.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen S1 Desain Komunikasi Visual yang sudah memberi saran, mengajarkan, membantu dalam proses kegiatan pembelajaran pada seluruh mata kuliah S1 Desain Komunikasi Visual. Semoga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat untuk masa yang akan datang dan dapat menjadi bekal penulis untuk menuju kesuksesan.
5. Teman-teman penulis seperjuangan di prodi S1 Desain Komunikasi Visual yang selalu menemani pada masa perkuliahan, membantu, memberi dukungan dan saran dari awal memulai kuliah hingga sampai pada tahap penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga teman-teman juga tetap semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan yang telah diberikan.

Surabaya, 12 Januari 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan.....	6
1.5 Manfaat.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Fotografi.....	9
2.2.1 Fotografi Esai.....	9
2.2.2 Fotografi <i>Landscape</i>	10
2.3 Komposisi Fotografi.....	10
2.4 Daya Tarik.....	14
2.5 Media Cetak	15
2.6 Perancangan Buku.....	16
2.7 Layout.....	16
2.8 Tipografi.....	17
2.9 Publishing.....	17
2.10 Metode Pengumpulan Data	18
2.10.1 Observasi.....	18
2.10.2 Wawancara.....	18
2.10.3 Kuesioner	18
2.11 Teknik Analisis data.....	18
2.11.1 Reduksi Data	18
2.11.2 Penyajian Data.....	19

BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Objek Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian.....	21
3.4. Lokasi Penelitian	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5.1 Observasi	21
3.5.2 Wawancara	21
3.5.3 Kuesioner.....	22
3.5.4 Studi Literatur.....	22
3.6 Teknik Analisis Data	22
3.6.1 Reduksi Data	22
3.6.2 Penyajian Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Hasil Pengumpulan Data	23
4.1.1 Observasi	23
4.1.2 Wawancara	23
4.1.3 Studi Literatur	26
4.1.4 Dokumentasi.....	26
4.2 Hasil Analisis Data	28
4.2.1 Reduksi Data	28
4.2.2 Penyajian Data.....	29
4.2.3 Penarikan Kesimpulan.....	29
4.3 Konsep atau Keyword	30
4.3.1 <i>Segmentation, Targeting, dan Positioning</i>	30
4.3.2 Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats (SWOT)	30
4.3.3 <i>Unique Selling Proposition</i>	32
4.3.4 <i>Key Communication Message</i>	33
4.3.5 Deskripsi Konsep	33
4.4 Perancangan Kreatif	34
4.4.1 Tujuan Kreatif	x. 34

4.4.2 Strategi Kreatif	34
4.4.3 Perancangan Sketsa Desain Layout.....	36
4.5 Implementasi Karya	39
4.5.1 Media Utama	39
4.5.2 Media Pendukung.....	42
BAB V PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Omah Tua 1907	27
Gambar 4.2 Sekolah Angka Loro.....	27
Gambar 4.3 Rumah Mantri Soemomihardjo	27
Gambar 4 4 Pesarehan Mbah Buyut Suruh	28
Gambar 4.5 <i>Madrid Grunge</i>	35
Gambar 4.6 <i>Minion Pro</i>	35
Gambar 4.7 Warna <i>Vibrant</i>	35
Gambar 4.8 Sketsa Desain Cover Book	36
Gambar 4.9 Sketsa Desain X-Banner	37
Gambar 4 10 Sketsa Desain Banner	37
Gambar 4 11 Sketsa Desain Poster.....	38
Gambar 4.12 Sketsa Desain Feed Instagram.....	38
Gambar 4 13 Sketsa Desain Brosur.....	39
Gambar 4.14 Desain Cover	39
Gambar 4.15 Desain Halaman Daftar Isi dan Pendahuluan	40
Gambar 4.16 Desain Isi Halaman	40
Gambar 4.17 Desain Isi Halaman	41
Gambar 4.18 Desain Isi Halaman	41
Gambar 4.19 Desain Isi Halaman	42
Gambar 4.20 Desain X-Banner	42
Gambar 4.21 Desain Banner	43
Gambar 4.22 Desain Poster.....	43
Gambar 4.23 Desain Feed Instagram	44
Gambar 4.24 Desain Feed Instagram	44
Gambar 4.25 Desain Brosur	45

DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Analisis SWOT	31
-------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 <i>Key Communication Message</i>	33
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki banyak bangunan cagar budaya, meskipun ada beberapa bangunan cagar budaya yang sudah hilang, namun ada juga yang masih terawat dengan baik sampai saat ini. Lokasi bangunan cagar budaya ini tersebar di seluruh wilayah Surabaya. Terdapat satu bangunan cagar budaya atau beberapa bangunan di kawasan tertentu, dan ada juga koleksi peninggalan budaya. Dibutuhkan beberapa hari untuk mengunjungi semua bangunan cagar budaya yang ada di Surabaya. Surabaya memiliki banyak bangunan *heritage* dan memiliki banyak peninggalan barang jaman dahulu serta di setiap bangunan memiliki cerita dan sejarah.

Salah satu tempat bersejarah yang ada di Surabaya yaitu Kampung Lawas Maspati. Kampung Lawas Maspati terletak sekitar 500meter dari Tugu Pahlawan, kampung ini sudah ada sejak abad ke-17 dimana di kampung ini merupakan tempat tinggal Tumenggung dan Adipati Keraton di Surabaya, Jawa Timur. Nama Maspati mengambil dari kata mas yang dalam Bahasa Indonesia berarti kakak dan pati diambil dari kata adipati atau patih. Para abdi dalem Keraton Kerajaan Surabaya ditempatkan di Kampung Lawas Maspati supaya dekat dengan Keraton yang bertepatan di Tugu Pahlawan.

Kampung ini tetap mempertahankan dan merawat bangunan tua dan bersejarah di kampungnya. Kampung Lawas Maspati juga memiliki beberapa produk UMKM lokal unggulan yang dihasilkan oleh para warga Kampung Lawas Maspati seperti olahan cincau, lidah buaya, markisa, serta minuman jamu herbal dengan harapan dapat membantu meningkatkan perekonomian warga, di Kampung yang memiliki 375 KK dan dihuni oleh 1.750 jiwa. Sebagai Kampung Kawasan cagar budaya yang diresmikan pada 2013 oleh Tri Rismaharini, kampung tersebut menyimpan beberapa bangunan bersejarah seperti rumah Mantri Soemomihardjo, Namanya Mantri Soemomihardjo, beliau merupakan orang terpelajar dari kalangan bangsawan yang bertugas di Surabaya, menurut ketua RT 01 Kampung Lawas Maspati. Raden Soemomihardjo merupakan seorang keturunan bangsawan dari

keraton Surakarta. Beliau lahir lahir dan menempati oemukiman keluarga bangsawan dari sejak kecil di Karanggebang, Ponorogo. Beliau ditugaskan menjadi mantri atau tenaga kesehatan di Kampung Lawas Maspati, dan mendiami rumah tersebut. Peran Mantri Soemomihardjo sangat penting, ia berkali-kali melakukan penyuluhan kesehatan di kampung itu. Soemomihardjo menempati rumah tersebut hingga akhir hayatnya, sang Mantri dimakamkan di kompleks pemakaman Tembok, Surabaya.

Kedua ada Sekolah Angka Loro, bangunan ini dibangun sejak tahun 1940. Bangunan Sekolah ini cukup lebar dan panjang memiliki sekat ditengah-tengah satu ruangan untuk anak-anak kelas satu dan satu ruangan untuk anak-anak kelas dua, di sekolah ini hanya menempuh sampai kelas dua saja itulah sebabnya dinamakan Sekolah Ongko Loro. Mereka yang sekolah di Angka Loro bukanlah orang biasa, mereka merupakan keturunan dari para bangsawan dan hanya anak keturunan bangsawanlah yang boleh sekolah di tempat ini, anak dari kalangan apalagi rakyat biasa hanya bisa bermimpi jika ingin bersekolah di tempat ini. Ketiga ada Omah Lawas 1907. Pada masa penjajahan, tempat ini pernah dijadikan sebagai markas para pejuang. Para pejuang pemuda Surabaya konon juga sempat mengadakan pertemuan untuk membahas strategi menjelang peristiwa 10 November di Omah Lawas 1907. Keempat ada Makam Mbah Buyut Suruh. Kisah tentang Mbah Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh dimulai sejak cucunya, Sawunggaling. Ia mengikuti sayembara memanah panjer Cindhe Puspita yang dipasang di alun-alun Kartasura. Inisiator sayembara itu adalah Raja Paku Buwono. Tujuannya, memilih siapa yang pantas menjadi adipati atau wakil kerajaan yang berkuasa di Surabaya. Banyak peserta sayembara tak mampu memanah selemba Cindhe Puspita yang dipasang di atas panjer atau tiang tersebut. Ketika tiba giliran Sawunggaling, dengan berdoa sembari berbisik memohon restu pada ibunya, ia berhasil memanah lembaran itu dengan tepat. Lembaran itu berkibar-kibar dengan lubang panah di atas tiang. Paku Buwono pun menghadiahkan jabatan adipati Surabaya kepadanya. Setelah kembali ke Surabaya dan berkuasa, Sawunggaling memindahkan kakek neneknya ke sebuah lahan yang ada di tengah Kota Surabaya. Saat itu usia keduanya telah sepuh. Jadi Sawunggaling ingin Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh dapat menikmati masa tuanya dengan tenang.

Banyak warga Surabaya yang masih belum mengetahui bahwa Kampung Lawas Maspati memiliki banyak sejarah dan terdapat bangunan cagar budaya di dalamnya menurut Lukman, ketua RT 01 Kampung Lawas Maspati. Berdasarkan pengukuran metode kuesioner dari jumlah 100 responden masyarakat kota Surabaya, menghasilkan data dari berbagai pengetahuan masyarakat kota Surabaya mengenai Kampung Lawas Maspati sebagai cagar budaya kota Surabaya.

- Hasil kuesioner menunjukkan masyarakat kota Surabaya 41% mengetahui dan 59% tidak mengetahui kawasan cagar budaya Kampung Lawas Maspati.

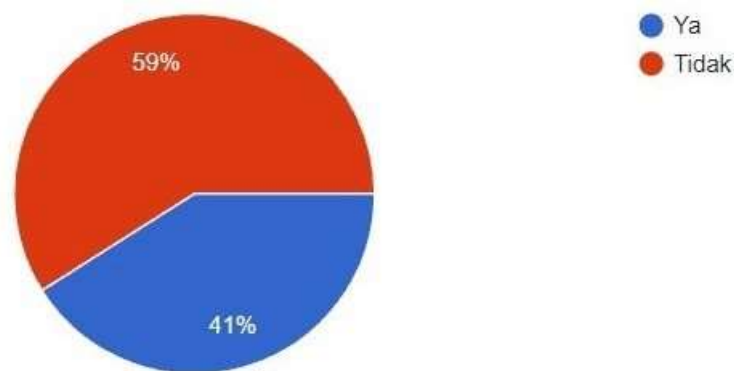


Diagram 1.1 Kuesioner pertanyaan I

Sumber: *Google form docs*

(Diakses pada 06/10/2021)

- Hasil kuesioner menunjukkan masyarakat kota Surabaya 24% mengetahui dan 76% tidak mengetahui sejarah dari kawasan cagar budaya Kampung Lawas Maspati.

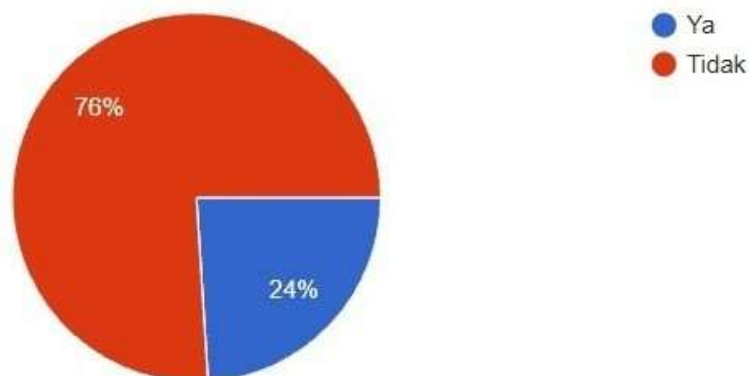


Diagram 1.2 Kuesioner pertanyaan II
 Sumber: *Google form docs*
 (Diakses pada 06/10/2021)

- Hasil kuesioner menunjukkan masyarakat kota Surabaya 31% mengetahui dan 69% tidak mengetahui bahwa Kampung Lawas Maspati merupakan cagar budaya kota Surabaya.

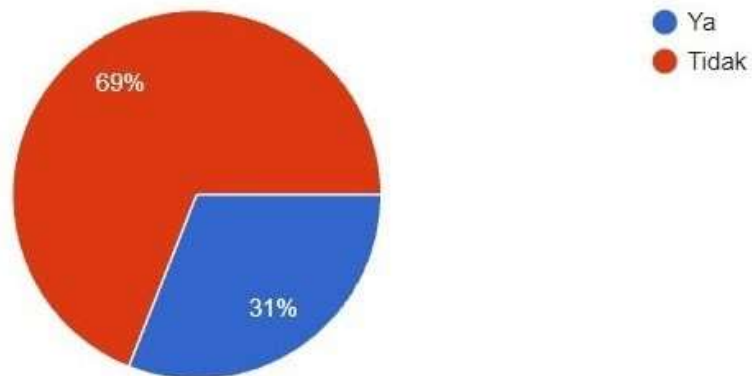


Diagram 1.3 Kuesioner pertanyaan III
 Sumber: *Google form docs*
 (Diakses pada 06/10/2021)

Pentingnya untuk tetap melestarikan cagar budaya dan sejarah yang ada di Kampung Lawas Maspati terutama pada generasi berikutnya, karena bangunan tersebut merupakan bukti-bukti sejarah yang telah terjadi di Kota Surabaya. Dengan melalui penelitian kualitatif yang digunakan untuk menentukan solusi dari permasalahan yang ada, fotografi menjadi salah satu alternatif untuk memperkenalkan Kampung Lawas Maspati kepada masyarakat secara informatif, karena dalam fotografi dapat menjadi jembatan untuk menceritakan nilai-nilai sejarah yang ada di Kampung Lawas Maspati dan kemudian dikemas menjadi buku esai fotografi.

Esai fotografi atau dapat dikatakan sebagai foto yang memiliki sebuah rangkain argument atau cerita dan tidak harus dibuat oleh seorang wartawan profesional atau pekerja media lainnya, siapapun bisa membuat fotografi esai. Oleh sebab itu tidak harus untuk mempublikasikannya, mungkin saja disimpan dalam tempat penyimpanan sebagai koleksi. Menurut Sugiarto (2006: 79), bahwa esai fotografi bukan hanya menyampaikan sebuah peristiwa yang besar atau terkenal

saja namun, fotografi esai dapat memotret benda dengan tema apapun, misalnya celah kehidupan rakyat kecil, tukang sampah, buruh pekerja dan sebagainya. Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa dalam foto esai harus memiliki ikatan yang kuat dari satu foto dengan foto yang lainnya sehingga fokus dari foto yang ditampilkan dan tidak meluas kemana-mana. Sebab di dalam fotografi esai karya yang akan ditampilkan harus memiliki konsep dan makna yang cenderung berbau opini. Perancangan buku esai fotografi Kampung Lawas Maspati dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mengenalkan Kampung bersejarah ini agar tetap eksis dan abadi seiring perkembangan zaman. Buku esai fotografi di dalamnya terdapat penyampaian pesan secara visual dari beberapa rangkaian cerita dan kalimat yang memiliki makna sebagai gambaran sejarah tentang Kampung Lawas Maspati. Diharapkan buku esai fotografi ini membuat masyarakat khususnya masyarakat Surabaya merasa bangga dan tertarik di setiap alur cerita yang disampaikan melalui buku esai fotografi Kampung Lawas Maspati.

Hizair (2013) menjelaskan bahwa buku merupakan sebuah media yang sering digunakan untuk memberikan suatu informasi yang bersifat *to the point*. Buku dapat memberikan informasi kepada *audience* lebih detil, selain itu makna dan isi daripada buku dapat menggali emosional *audience*, sehingga informasi dan pesan yang ingin disampaikan penulis dapat mudah untuk diterima pembacanya. Seiring perkembangan zaman, buku dikemas dalam tampilan yang berbeda, yakni dapat berupa buku elektronik atau bisa disebut dengan istilah e-book (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya online).

Dari penjelasan tersebut maka tampilan dari esai fotografi Kampung Lawas Maspati diaplikasikan ke dalam sebuah konsep berbentuk buku. Alasan pengaplikasian karya esai fotografi melalui buku, dikarenakan buku selalu mengalami perkembangan dan tidak akan pernah berhenti dikonsumsi oleh masyarakat. Penggunaanya yang mudah, serta fungsi dari buku itu sendiri menambah minat banyak masyarakat untuk “mengkonsumsinya” Sumolang (2013). Perancangan buku esai fotografi digunakan sebagai media yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan Kampung Lawas Maspati agar lebih dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, rumusan masalah yang dapat diambil yaitu, bagaimana merancang Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian pada Tugas Akhir saat ini yang berjudul Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya, maka dalam penelitian ini terfokus pada:

1. Perancangan buku esai fotografi ini dibatasi hanya di area Kampung Lawas Maspati, dan konten yang ada didalam buku esai fotografi meliputi foto bangunan cagar budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati, sejarah dari bangunan cagar budaya tersebut serta sejarah dari Kampung Lawas Maspati.
2. Media utama yang digunakan yaitu berbentuk buku esai fotografi berbasis *e-book*.
3. Media pendukung yang digunakan ialah, X-banner, brosur, poster, dan *feed* Instagram.

1.4 Tujuan

Tujuan dari Perancangan Buku Esai Fotografi Kampung Lawas Maspati, yaitu:

1. Untuk Merancang Buku Esai Fotografi Kampung Lawas Maspati.
2. Untuk Melestarikan Cagar Budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati.
3. Untuk mengimplementasikan hasil buku esai fotografi dari Kampung Lawas Maspati.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya, yaitu:

1. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang sejarah Kampung Lawas Maspati sebagai cagar budaya kota Surabaya.
2. Meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mengunjungi Kampung Lawas Maspati.
3. Sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat tentang Kampung Lawas Maspati.
4. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk para pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Pengenalan Cagar Budaya Kota Surabaya, terdapat berbagai teori yang dapat dipakai sebagai acuan pada penelitian serta permasalahan yang ada dapat terselesaikan.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan pada tahun 2018 oleh Nydia Belinda Handayani dengan judul *Perancangan Buku Esai Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah kepada Masyarakat*. Tujuan penelitian tersebut, untuk merancang buku esai fotografi dari Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang memfokuskan untuk memperkenalkan sejarah singkat dan asal-usul dari arsitektur bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai upaya memperkenalkan cagar budaya kota Surabaya kepada masyarakat.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu membuat buku esai fotografi sebagai media memperkenalkan cagar budaya dari masing-masing objek yang diteliti. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu lebih memfokuskan pada bagian arsitektur bangunan gereja tersebut, sedangkan penelitian saat ini akan menjelaskan secara detail tentang sejarah, arsitektur, dan filosofi bangunan cagar budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati.

Pada penelitian terdahulu terdapat suatu kekurangan yaitu hanya menceritakan sejarah singkatnya Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria saja, kelebihan penelitian yang dilakukan saat ini akan menjelaskan secara detail cerita dibalik Kampung Lawas Maspati beserta bangunan cagar budayanya. Namun dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kumpulan fotografi yang diaplikasikan ke dalam buku dapat dijadikan sebagai bahan koleksi fisik, karena buku memiliki sifat abadi dan tidak akan pernah berhenti dikonsumsi oleh masyarakat, serta fungsi dari buku sendiri yaitu dapat menumbuhkan minat masyarakat luas untuk “mengkonsumsinya” Sumolang (2013).

2.2 Fotografi

Fotografi merupakan sebuah peristiwa dalam menghasilkan suatu gambar atau foto dari suatu obyek dengan mendapatkan pantulan sinar yang mengenai benda tersebut pada kamera. Sudarma (2014: 2) Fotografi merupakan sebuah media komunikasi yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan terhadap orang lain orang lain. Istilah fotografi sendiri dapat diartikan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengabadikan suatu peristiwa yang penting.

2.2.1 Fotografi Esai

Fotografi esai adalah foto yang memiliki rangkaian argumen atau cerita. Opini dan pemikiran dari fotografer memiliki peran banyak dalam bentuk fotografi esai. Foto esai disertai dengan teks panjang yang memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu berita. Foto esai pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah Muncher Illustriere Presse dengan judul “Politische Potrats” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah LIFE di Edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis bernama Margaret Bourke-White, yang meliput sebuah pembangunan bandungan di Montana (Hariawan, 2017).

Ada beberapa jenis foto yang harus diperhatikan untuk menghasilkan sebuah foto esai yang baik, yaitu :

1. *Establishing Shot*, yaitu bagaimana cara menggambarkan sebuah tempat kejadian, biasanya menggunakan lensa wide angle.
2. *Detail Shot*, yaitu foto detail dari sebuah benda atau objek
3. *Interaction Shot*, yaitu sebuah interaksi yang dilakukan oleh banyak orang.
4. *Climax*, untuk menceritakan sebuah klimaks atau puncak dari sebuah kejadian, acara, fenomena, ataupun sebuah cerita.
5. *Closer/Clicher*, yaitu foto yang menutup sebuah cerita. Di bagian ini biasanya digunakan untuk memberikan pesan, kesan, inspirasi, motivasi, atau apapun yang ditujukan kepada penikmat hasil fotografi tersebut (kompasiana.com).

2.2.2 Fotografi *Landscape*

Fotografi "*Landscape*" merupakan jenis fotografi di mana pada objek utama yang digunakan yaitu alam sekitar. "*Landscape*" dalam bahasa Indonesia sendiri dapat diartikan sebagai pemandangan alam. Secara historis, fotografi "*Landscape*" hanya memotret momen pemandangan tanpa adanya objek, makhluk hidup lain. Namun, sesuai dengan berkembangnya fotografi, ada jenis fotografi *Landscape* yang menangkap suasana suatu negara atau kota, yang di dalamnya pasti ada momen-momen aktivitas biologis Abdi (2012: 19).

2.2.3 Fotografi *Still Life*

Still life dalam Kamus *Bahasa Indonesia* "*Still*" yang memiliki arti diam atau mati dan "*Life*" yang berarti hidup. Secara harafiah yang berarti bagaimana cara menghidupkan sesuatu objek yang diam atau mati. Menurut Nugroho (2011: 115), fotografi still life adalah mengabadikan momen benda-benda alam atau mati, dan menurut Paulus (2012:11), fotografi benda mati ialah membuat benda-benda mati di alam agar tampak hidup dan mengalih emosi yang diinginkan dari objek mati tersebut.

2.3 Komposisi Fotografi

Pada saat membuat sebuah karya fotografi, yang perlu diperhatikan fotografer yaitu pada komposisi foto. Deniek G. Sukarya (2009) mengungkapkan bahwa komposisi merupakan suatu seni yang menciptakan sebuah harmoni yang kemudian dimanfaatkan dengan beberapa elemen visual, seperti : warna, bentuk, tekstur, alur garis, cahaya dan bayangan. Aturan yang perlu diperhatikan dan macam-macam komposisi di dalamnya cukup banyak, sehingga fotografer juga dapat melihat serta menemukan harmoni pada komposisi fotografi tersebut. Tujuan untuk memperhatikan komposisi pada fotografi yaitu agar dapat membangun suasana hati serta mempunyai keseimbangan diantara objek pada foto tersebut. Selain itu, dengan memperhatikan komposisi pengambilan objek foto, dapat melatih ketajaman mata untuk dapat menangkap sebuah elemen atau unsur yang muncul di depan mata. Sebuah komposisi memiliki beberapa elemen serta unsur

yang penting, sehingga foto yang dihasilkan akan lebih bagus. Berikut elemen dan unsur yang terdapat pada komposisi foto.

1. Garis

Garis adalah sebuah elemen yang sangat penting pada teknik fotografi. Garis dapat menunjukkan kedalaman dan gerak-gerik pada suatu objek. Saat garis-garis tersebut dipakai, maka muncul visual yang memberikan kesan yang lebih menarik. Komposisi ini dapat tercipta karena penggunaan garis secara dinamis, namun tidak harus garis lurus tapi juga bisa garis melenceng, melengkung atau melingkar. Yang terpenting adalah garis tersebut menjadi suatu bentuk yang dinamis.

2. Bentuk

Bentuk merupakan suatu penataan dua dimensi, seperti garis, pola, dan titik. Bentuk harus dapat dipisahkan dari area sekitar atau pemandangan yang sangat padat. Bentuk juga memiliki kontras dari pencahayaan yang cukup ekstrim seperti siluet, detail pada objek dan juga *outline* yang berasal dari warnatertentu. Komposisi bentuk dapat digunakan oleh fotografer untuk dapat menyampaikan suatu pesan, baik secara visual kepada suatu objek foto. Objek yang sering digunakan sebagai komposisi adalah objek yang memiliki bentuk *square/circle*.

3. Tekstur

Tekstur akan memperlihatkan kesan tentang situasi dari bahan dasar pada suatu objek atau benda, seperti halus, kasar, beraturan/tidak, tumpul, lembut dan lain sebagainya. Tekstur akan dapat terlihat dari segi gelap terangnya suatu cahaya atau bayangan dan juga kontras pada objek dari suatu cahaya pada saat menangkap momen.

4. Pola

Pola adalah bagian dari sebuah objek memiliki jenis yang sama, kemudian menghasilkan bentuk pola pada suatu area. Pola bisa diartikan sebagai kesamaan, jika suatu pola diatur sesuai dengan konteks, maka akan muncul sebuah persepsi dan memiliki kesan tersendiri.

5. Warna

Warna dapat didefinisikan secara fisik dan psikologis. Sadjiman Ebdi Sanyoto

(2005) mengungkapkan bahwa warna fisik menjadi sebuah properti dari suatu cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis merupakan bagian dari sebuah pengalaman visual. Ada tiga elemen penting pada warna yaitu, elemen-elemen tersebut adalah elemen objek, mata, dan cahaya. Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima penglihatan manusia dari cahaya yang dipancarkan melalui suatu benda. Panjang gelombang cahaya yang dapat dirasakan manusia sekitar 380-780 nanometer. Cahaya tersebut dapat dihasilkan oleh jarak yang dapat disentuh oleh indera manusia dapat diuraikan menjadi warna melalui prisma kaca, yang disebut warna cahaya. Bagian-bagian penglihatan yang dihasilkan oleh cahaya yang dipancarkan ke suatu objek dan kemudian dipantulkan kembali ke mata disebut pigmen.

Warna dibagi menjadi 2 yaitu warna additive serta subtractive. Additive ialah warna yang didapatkan dari sinar yang diklaim sebagai spectrum. Sedangkan warna subtractive ialah warna yang berasal dari pigmen. Kategori warna additive yaitu warna merah (red), hijau (green), dan biru (blue), pada personal komputer umumnya dianggap menjadi model warna RGB. Sedangkan berdasarkan teori warna pokok subtractive yaitu rona biru (cyan), magenta (merah / ungu), kuning (yellow), dan hitam (black), pada personal komputer biasa disebut CMYK. warna dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Warna Utama (*Primer*) merupakan warna dasar yang terdiri dari warna biru, merah, dan warna kuning. warna utama adalah warna yang tidak bisa dihasilkan dengan mencampurkan warna lain.

Contoh : biru (*cyan*), merah / ungu (*magenta*), kuning (*yellow*).

- b. Warna Sekunder, ialah warna yang hasil kombinasinya berasal dari warna utama dengan yang lain. warna sekunder terdiri dari warna hijau, ungu dan jingga.

Contoh : jingga (*orange*), ungu (*violet*), hijau (*green*)

- c. Warna *Intermediated*, berperan menjadi warna penghubung, yaitu warna diantara rona-warna utama dan sekunder.

Contoh: kuning jingga (*deep yellow*), merah ungu (*puple*), kuning hijau (*moon green*), biru violet (*blue* atau *indigo*), merah jingga (*red* atau *vermellion*), biru hijau (*sea green*).

- d. Warna Tersier, akibat kombinasi dari warna-warna sekunder, atau kombinasi berasal dari warna utama dengan warna sekunder.
Contoh: coklat kuning, coklat merah coklat biru.
- e. Warna Kuarter, warna yang akibat percampuran dari warna tersier.
Contoh: coklat jingga (jingga kuarter), coklat hijau (hijau kuarter), dan coklat ungu (ungu kuarter).

6. Framing

Ialah suatu komposisi foto yang sudah diketahui banyak orang, dengan menggunakan teknik foto framing, kita dapat membuat foto seolah-olah foto yang dimuat pada suatu bingkai dengan menggunakan objek di sekitar kita, seperti dengan tumbuhan, pintu, jendela, terowongan dan masih banyak lagi. Dengan menggunakan komposisi framing kita akan mengarahkan perhatian langsung yang tertuju kepada suatu objek utama.

7. Gelap dan Terang

Komposisi gelap dan terang pada fotografi baik digunakan sebagai penekanan terhadap visualisasi pada suatu objek. Untuk menggunakan teknik fotografi ini ada baiknya kita perlu mengatur kontras objek dan perlu memperhatikan sekitaran objek tersebut agar tidak terganggu.

8. Angle

Angle memiliki peran banyak pada fotografi karena dapat memberikan pengaruh pada hasil yang didapat saat memotret, dengan adanya ketelitian pada sudut pengambilan objek yang baik, maka mendapatkan komposisi foto yang pas serta akan terlihat lebih baik. Angle sendiri ada beberapa macam yaitu:

a. *Eye Level*

Teknik pengambilan foto yang sering digunakan oleh fotografer, dimana teknik ini akan mengambil sebuah objek yang sejajar dengan mata pada saat berdiri. Hasil yang didapatkan dari angle ini yaitu tidak menimbulkan efek apapun.

b. *Bird Eye*

Pada saat melakukan pengambilan yang dilakukan dari atas, efek yang didapatkan dari angle ini yaitu subjek foto yang dihasilkan akan terlihat

kecil. Posisi ini biasanya digunakan untuk mengambil foto *landsacape* dari atas menggunakan alat bantu seperti drone.

c. *Low Angle*

Pengambilan objek foto yang dilakukan dari bawah objek. Hasil yang didapat dari angle ini akan menghasilkan perspektif foto yang unik.

d. *Frog Eye*

Berbeda dengan Teknik foto yang sebelumnya, jika low angle kamera diarahkan ke atas, tetapi Frog eye ini posisi kamera berada dibawah dan hampir sejajar dengan tanah serta tidak diarahkan keatas tetapi mendatar dengan cara pengambilan gambarnya tiarap atau duduk.

e. *Waist Level Viewing*

Pada posisi ini perlu dilakukan dengan cara searah dengan lensa yang disesuaikan dengan arah mata. Pandangan pada pengambilan teknik ini digunakan untuk mengambil foto candid dan memiliki sifat spekulatif.

f. *High Handhled Position*

Teknik ini dilakukan dengan melakukan kamera diangkat setinggi mungkin dengan tangan, pada angle ini terdapat unsur spekulatif. teknik ini biasanya digunakan untuk mengambil objek atau tempat yang padat seperti berada di keramaian.

2.4 Daya Tarik

Daya tarik merupakan segala sesuatu yang mempunyai keteratrikan, keunikan dan memiliki nilai yang tinggi, serta menjadi tujuan masyarakat untuk menghadiri ke suatu daerah tertentu. Ketertarikan yang dimaksud adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Suatu daya tarik dapat menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991) syarat-syarat tersebut yaitu:

1. *What to see*

Pada suatu tempat harus ada objek yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dalam artian daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” untuk masyarakat.

2. *What to do*

Di tempat tersebut selain dari hasil yang dapat dilihat dan disaksikan, harus terdapat daya Tarik yang dapat membuat masyarakat menyukai ditempat itu.

3. *What to buy*

Tempat yang dituju terdapat barang-barang yang unik untuk dijual kepada masyarakat umum seperti souvenir dan kerajinan sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4. *What to arrived*

Di dalamnya yang sudah termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya Tarik tempat yang akan dituju, estimasi waktu yang didapat saat mengunjungi tempat tujuan tersebut.

Selain itu, ketertarikan pada suatu objek berdasarkan sumber daya yang dapat menghasilkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih. Terdapat munculnya aksesibilitas dengan nilai tinggi agar dapat mengunjungi tempat tersebut. Adanya ciri khusus yang menjadi point penting atau spesifikasi yang bersifat langka serta mempunyai ketertarikan yang tinggi karena mempunyai nilai yang khusus yaitu berupa kesenian, nilai yang terkandung pada suatu objek sebuah karya manusia pada masa lalu.

2.5 Media Cetak

Media cetak dapat dikatakan sebuah media tertua yang ada di bumi. Media cetak berasal dari media yang disebut dengan *Acta Diuna* dan *Acta Senatus* di kerajaan romawi, kemudian berkembang pesat setelah Johannes Gutenberg yang menemukan mesin cetak hingga sampai saat ini yang sudah beragam bentuknya, seperti koran harian, tabloid, dan majalah. Media cetak adalah segala barang cetak yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan seperti yang sudah jelaskan sebelumnya yaitu macam-macam media cetak.

2.6 Perancangan Buku

Terdapat istilah yang mengungkapkan kalau buku merupakan jantung dan inti dari media cetak. Pada isi buku terpusat pada beberapa kumpulan hasil dari pemikiran dan juga ide pokok dari seseorang tentang pengalaman yang diberikanya, kemudian dapat disebut sebagai pusat dari media cetak (I Gusti Bagus: 2017: 8). Perancangan Buku Esai Fotografi ini bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan secara visual dengan berwujud media cetak.

2.7 Layout

Layout ialah tata letak suatu elemen desain yang relatif pada objek yang akan dibuat untuk memberikan kesan artistik. Tujuan dari layout yaitu untuk memberikan gambar dan naskah secara persuasif dan terlihat dinamis, serta memberikan kemudahan para pembaca untuk mendapatkan informasi yang diberikan. Sebuah grid dibuat untuk mengatasi masalah dalam tata letak elemen visual pada ruangan. Sistem ini dipakai sebagai alat untuk terlihat menjadi kompleks pada permasalahan visual yang kemungkinan membuat desainer membangun sistem untuk menjaga konsistensi pada saat membuat komposisi. Tujuan dari penggunaan sistem grid dalam desain ialah untuk menciptakan desain yang mudah diterima oleh para pembaca. Menurut Rustan (2009), layout merupakan sebuah tata letak suatu elemen desain pada bidang tertentu dalam media untuk mendukung konsep perancangan desain atau pesan yang akan dibawakanya. Kemudian pada saat membuat tata letak ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan sebagai kunci untuk merancang suatu layout yang baik. Ada beberapa prinsip dasar dalam melakukan layout yaitu:

1. *Sequence* (hierarki atau flow)

Dalam sebuah karya, pesan yang ingin disampaikan seringkali lebih dari itu. Untuk melakukan hal tersebut, kita perlu mengurutkan atau memprioritaskan dari apa yang harus dibaca terlebih dahulu hingga yang bisa dibaca hingga sampai terakhir. Dengan adanya *sequence* akan membuat pembaca secara otomatis membuat matanya dapat membaca sesuai urutan seperti yang kita inginkan dan juga memudahkan para pembaca.

2. *Emphasis Sequence*

Emphasis Sequence bisa dilakukan kalau ada emphasis. Dimana emphasis sendiri yaitu suatu penekanan yang mencakup beberapa elemen seperti: ukuran, warna, posisi, dan bentuk.

3. *Balance*

Keseimbangan, pengelompokan beban yang sama rata pada bidang tata letak. Pembagian beban yang sama rata ini tidak berarti semua bidang tata letak harus terpenuhi dengan berbagai macam elemen, melainkan lebih memberikan keseimbangan dengan memakai elemen yang sesuai keperluan dan meletakan pada posisi yang sudah ditentukan.

2.8 Tipografi

Berasal dari karya atau lukisan yang dapat menyampaikan sebuah persepsi dari apa yang dilihat. Setiap persepsi akan berbeda-beda bergantung pada referensi visual yang anda miliki. Tulisan tersebut kemudian akan digunakan sebagai perantara dalam gambar untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi. Menurut Danton Sihombing (2001), slab serif memiliki sirip, dan bagian tubuh huruf tersebut memiliki ketebalan yang sama. San Serif adalah tanpa sirip/serif dengan ketebalan yang stabil dan tidak ada sirip di ujungnya, menjadikannya tampil lebih modern, kontemporer dan efisien. Sehingga tampilan visual yang digunakan tetap membutuhkan kalimat yang dibuat dari beberapa kata, untuk menghindari kesalahan persepsi akibat sumber referensi yang berbeda.

2.9 Publishing

Secara umum, istilah publikasi mengacu pada produksi dan penyampaian informasi kepada publik pada media cetak. Menurut Pambudi (1981), penerbitan adalah mempublikasikan naskah dan gambar kepada publik yang dirancang oleh kelompok orang kreatif, kemudian ditambah sentuhan visual oleh editor, dan direproduksi pada bagian percetakan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerbitan adalah pekerjaan menyebarkan informasi yang berbentuk media cetak kepada seluruh masyarakat luas. Saat ini, banyak media massa menyebarluaskan melalui siaran yang berbeda. Salah satunya adalah media cetak, yaitu sarana atau media komunikasi yang dicetak di atas kertas sebagai bahan

dasar untuk menyampaikan informasi. Elemen formal utama media cetak adalah memvisualisasikan teks dan gambar. Jenis media cetak di media massa adalah surat kabar, majalah, tabloid, dan lain sebagainya.

2.10 Metode Pengumpulan Data

2.10.1 Observasi

Sebuah proses tinjau lokasi atau survei lokasi yang dilakukan secara sistematis yang bersangkutan dengan permasalahan yang diteliti. Observasi merupakan salah satu bagian dari teknik pengumpulan data yang ada apabila sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta bisa dikondisikan reliabilitas dan validitasnya (Dewanti, 2018).

2.10.2 Wawancara

Menurut Singh (2002) wawancara adalah situasi saling berhadapan antara pewawancara dengan narasumber untuk menggali suatu informasi yang bertujuan untuk menapatkan suatu data yang akurat melalui wawancara.

2.10.3 Kuesioner

Sebuah alat penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang diwawancarai. Menurut Ismail & Albahri (2019) kuesioner merupakan sebuah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jumlah skala besar.

2.11 Teknik Analisis data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan proses dalam mencari data dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara dokumentasi, serta memudahkan dalam memahami hasil dari penelitian yang kemudian akan di informasikan kepada masyarakat.

2.11.1 Reduksi Data

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa, reduksi data yaitu menggunakan hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut apabila diperlukan

2.11.2 Penyajian Data

Sugiyono (2009) mengungkapkan penyajian data pada kegiatan penelitian dilakukan setelah sebuah data telah di analisa kembali, lalu penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, dan lain sebagainya. Penyajian data dimaksudkan agar data yang telah disederhanakan dapat terorganisasi dengan baik dan dapat tertata dalam pola-pola relasional, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami data penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini terfokus pada metode-metode yang digunakan dalam penelitian pengumpulan data, pemilihan data serta Teknik pengolahan data yang akan digunakan sehingga data yang di dapat sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif. Sugiono (2005), metode ini lebih cocok digunakan untuk mengerti tentang keadaan yang ada dari segi perspektif partisipan. Sederhananya dapat juga dipahami sebagai suatu penelitian yang lebih cocok untuk menyelidiki status atau keadaan objek penelitian. Data yang akan diteliti pada penelitian saat ini bersifat induktif dan kualitatif berdasarkan fakta yang didapat saat melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positif, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dan tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan menurut Sugiyono (2017).

Penelitian ini juga diperlukan pendekatan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan wawancara memiliki tujuan tentang hal-hal yang akurat yang berkaitan dengan Perancangan Buku Esai Fotografi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya. Tinjau lokasi dilakukan dengan datang langsung ke objek penelitian. Dokumentasi juga diperlukan dalam menjalankan penelitian sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara pengambilan foto objek.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti yaitu Cagar Budaya Kampung Lawas Maspati Surabaya. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti mencari data dan informasi dari Cagar Budaya Kampung Lawas Maspati dengan menggunakan

metode kualitatif sebagai upaya untuk memperkenalkan sejarah dari Kampung Lawas Maspati.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu Ketua RT dan RW Kampung Lawas Maspati untuk perizinan kegiatan penelitian dan sebagai sumber untuk memperoleh informasi data yang akurat tentang sejarah Kampung Lawas Maspati. Responden dari masyarakat kota Surabaya juga menjadi subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar masyarakat kota Surabaya mengetahui Kampung Lawas Maspati.

3.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Maspati V, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi-informasi penting terkait dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh berperan penting dalam suatu permasalahan yang timbul pada Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya. Data tersebut digunakan untuk mendapatkan konsep untuk merancang layout buku esai fotografi.

3.5.1 Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti untuk membantu kelancaran dalam melakukan penelitian berada di Kampung Lawas Maspati dengan melakukan survei lokasi yang kemudian akan dilanjutkan ke tahap wawancara.

3.5.2 Wawancara

Wawancara langsung akan dilakukan dengan pihak terkait diantaranya, ketua RT dan RW dari Kampung Lawas Maspati untuk memperoleh informasi data yang akurat tentang sejarah dari kampung Lawas Maspati.

3.5.3 Kuesioner

Kuesioner dapat dianggap sebagai wawancara tertulis. Melalui kuesioner, peneliti juga dapat memperoleh data dari banyak orang, seberapa tau dan berapa banyak orang yang mengetahui tentang cagar budaya dan sejarah dari Kampung Lawas Maspati.

3.5.4 Studi Literatur

Pada penyelesaian topik permasalahan ini, peneliti perlu menggunakan literatur tertentu guna meningkatkan kualitas dari hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis literatur menggunakan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjadi salah satu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, untuk memudahkan pemahaman dan menginformasikan hasil dari hasil penelitian untuk orang lain.

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data menjadi hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, setelah mendapatkan data yang penting kemudian membuang hal-hal yang tidak perlu digunakan dalam melakukan proses penelitian. Setelah melakukan reduksi data tersebut akan memperoleh suatu pandangan yang lebih terarah untuk mempermudah ke tahap selanjutnya.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, pada tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu menyajikan data tersebut dengan rapih dan tersusun. Didukung dengan data hasil observasi, wawancara, dan sumber dari studi literatur. Penyajian data dimaksudkan agar data yang telah disederhanakan dapat tersusun dengan baik yang kemudian akan mendapatkan kesimpulan dari keseluruhan data tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Dari hasil analisis data yang didapat dan mendapatkan informasi saat melakukan pengumpulan data, diantaranya seperti sejarah, arsitektur, dan filosofi dari setiap bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara Dinas Kebudayaan dan warga sekitar Kampung Lawas Maspati. Hasil pengumpulan data lainnya seperti hasil observasi di Kampung Lawas Maspati terkait keberadaan cagar budaya yang akan digunakan sebagai acuan perancangan Buku Esai Fotografi sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati sebagai upaya memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya.

4.1.1 Observasi

Observasi dilakukan pada bulan September dan Desember di beberapa tempat bangunan cagar budaya beserta asal usul dari kampung Lawas Maspati, diantaranya seperti Omah Lawas 1907, Sekolah Ongko Loro, Rumah Mantri Soemomihardjo, dan Makam Mbah Buyut Suruh. Kampung Lawas Maspati berada di Jalan Maspati V, kecamatan bubutan kota Surabaya. Kampung ini merupakan kampung tertua yang ada di Surabaya, keberadaan kampung ini 500 meter dari tugu pahlawan surabaya yang dimana dulunya kampung Lawas Maspati merupakan wilayah Kraton Bangsawan yang ada di Surabaya dan kampung Lawas Maspati ini juga menyimpan banyak sejarah didalamnya.

4.1.2 Wawancara

Setelah melakukan observasi pada objek penelitian di kampung Lawas Maspati, adanya interaksi peneliti dengan subjek-subjek yang bersangkutan yang kemudian memberikan informasi pada sesi wawancara diantaranya.

1. Lukman selaku ketua RT kampung Lawas Maspati berbicara bahwa dahulu nama kampung ini hanya kampung maspati saja, karena terdapat banyaknya bangunan-bangunan tua yang masih terjaga dengan baik oleh sebab itu kampung ini diberi nama oleh warga-warga yang tinggal di daerah kampung

tersebut menjadi kampung Lawas Maspati. Kampung Lawas Maspati memiliki beberapa bangunan cagar budaya dan di setiap bangunan terdapat tanda bahwa bangunan tersebut merupakan cagar budaya kota Surabaya. Bangunan-bangunan ini merupakan bukti sejarah yang ada di kampung Lawas Maspati. Bangunan cagar budaya ini tidak boleh dibongkar dan tetap dilestarikan oleh warga Kampung Lawas Maspati.

2. Bapak H. Subandi selaku pemilik rumah Sekolah Ongko Loro mengatakan bahwa bangunan sekolah ini sudah ada sejak jaman Perang Dunia ke II dan Bapak Subandi merupakan penghuni asli dari rumah yang pernah menjadi sekolah pada saat Perang Dunia ke II. Sekolah ongko loro dibangun sejak tahun 1940, bangunan sekolah ini cukup lebar dan panjang memiliki sekat ditengah-tengah satu ruangan untuk anak-anak kelas satu dan satu ruangan untuk anak-anak kelas dua, di sekolah ini hanya menempuh sampai kelas dua saja itulah sebabnya dinamakan Sekolah Ongko Loro. Mereka yang sekolah di Ongka Loro bukanlah orang biasa, mereka merupakan keturunan dari para bangsawan dan hanya anak keturunan bangsawanlah yang boleh sekolah di tempat ini, anak dari kalangan rakyat biasa hanya bisa bermimpi jika ingin bersekolah di tempat ini. Dengan adanya bantuan dana dari Pemerintah Kota Surabaya, bangunan Sekolah Ongko Loro ini masih terjaga dan terawat dengan baik. Bapak Subandi tetap ingin menjaga keaslian dari bangunan tersebut diantaranya, arsitektur dari bangunan ini seperti pintu, jendela, lantai dan pilar yang ada di depan rumah tersebut.
3. Bintang selaku penghuni Omah Lawas 1907 memberitahu bahwa tempat ini dulunya merupakan pabrik sepatu buatan lokal. Kemudian produksi sepatu ini berhenti dikarenakan adanya perang Dunia ke II dan Omah Lawas 1907 sempat dijadikan tempat pengungsi warga saat terjadi peperangan tersebut yang mengakibatkan banyak alat-alat produksi sepatu yang dipindahkan dan kemudian hilang. Setelah berhentinya memproduksi sepatu, banyak warga Surabaya yang berkumpul di tempat ini dan Omah Lawas 1907 dijadikan sebagai markas para pejuang-pejuang muda Surabaya untuk membahas strategi menjelang peristiwa 10 November di Omah Lawas 1907.

4. Sabar Soeastono, ketua RW Maspati menjelaskan. Mantri Soemomihardjo, Beliau orang terpelajar dari kalangan bangsawan yang bertugas di Surabaya. Raden Soemomihardjo merupakan seorang keturunan bangsawan dari keraton Surakarta. Ia lahir dan menempati pemukiman perdikan keluarga bangsawan di Karanggebang, Ponorogo. Berkat politik etis era kolonial, ia berkesempatan sekolah dan mengambil studi kedokteran. Setelah beliau lulus, Raden Soemomihardjo dipercaya menjabat sebagai carik Karanggebang. Soemomihardjo merantau ke Surabaya dan bekerja di dinas Kesehatan pemerintah kolonial. Beliau ditugaskan menjadi mantri atau tenaga Kesehatan di kampung Maspati, Surabaya. Mantri Soemomihardjo memang kerap didatangi pasien dengan berbagai penyakit. Namun yang paling banyak adalah pengidap malaria. Tangan dingin sang mantri mampu menyembuhkan beberapa dari mereka, hingga ia mendapat julukan tersebut. Peran Soemomihardjo di kalangan warga Maspati sangat penting. Beliau berkali-kali melakukan penyuluhan Kesehatan, membiasakan warga untuk hidup bersih demi mencegah penularan penyakit. Tak jarang ia datang ke setiap rumah saat kegiatan penyuluhan tersebut. Itulah sebabnya warga menaruh rasa hormat padasosok sang mantri. Kondisi rumah mantri Soemomihardjo berbeda dengan bangunan-bangunan bersejarah lainnya di sekitar Maspati. Pintunya tertutup rapat, dengan pagar besi hijau yang terpasang di halaman. Sebuah gembok terlihat menggantung, terkunci di engsel pintunya yang kuno dan berkarat. Di papan pintu terdapat tulisan “Dijual”.

Kemudian ada Pesarchan Mbah Buyut Suruh, Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh dan adalah kakek dan nenek Sawunggaling. Jadi bangunan makam keduanya sudah sangat tua. Bagian depan makam Mbah Buyut Suruh dilengkapi dengan gapura berukir. Tanpa pintu. Hanya ada sekat kecil dari bambu sebagai penutup. Tinggal menggesernya saja maka siapapun dapat masuk ke dalam. Di bagian dinding bangunan makam terdapat mural yang berisi petuah hidup khas Jawa. Salah satunya adalah kalimat ”Hening, Heneng, Henung”. Biasanya dipakai untuk penyebutan seseorang yang telah mencapai meditasi sempurna.

Kisah tentang Mbah Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh dimulai sejak cucunya, Sawunggaling. Ia mengikuti sayembara memanah panjer Cindhe Puspita yang dipasang di alun-alun Kartasura. Inisiator sayembara itu adalah Raja Paku Buwono. Tujuannya, memilih siapa yang pantas menjadi adipati atau wakil kerajaan yang berkuasa di Surabaya. Banyak peserta sayembara tak mampu memanah selebar Cindhe Puspita yang dipasang di atas panjer atau tiang tersebut. Ketika tiba giliran Sawunggaling, dengan berdoa sembari berbisik memohon restu pada ibunya, ia berhasil memanah lembaran itu dengan tepat. Lembaran itu berkibar-kibar dengan lubang panah di atas tiang. Paku Buwono pun menghadiahkan jabatan adipate Surabaya kepadanya. Setelah kembali ke Surabaya dan berkuasa, Sawunggaling memindahkan kakek neneknya ke sebuah lahan yang ada di tengah Kota Surabaya. Saat itu usia keduanya telah sepuh. Jadi Sawunggaling ingin Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh dapat menikmati masa tuanya dengan tenang. Mbah Buyut Suruh merasa tempat tinggal para bangsawan terpencar-pencar dan letaknya cukup jauh dari pusat keraton. Maka ia ingin agar tempat tinggal mereka disatukan dalam satu tempat. Mbah Buyut Suruh ingin mbabat alas. Ide itu disetujui Adipati Sawunggaling. Dibukalah lahan pemukiman yang sekarang jadi Jalan Maspati.

4.1.3 Studi Literatur

Diantara banyak persoalan yang ada, salah satu hal yang memperhatikan adalah minimnya minat dan perhatian kaum muda dalam melestarikan benda-benda bersejarah yang merupakan harta bangsa yang dijelaskan pada buku “Xbenda Bersejarah” yang ditulis oleh Yurnaldi. “Buku Ajar: Mata Kuliah Fotografi Dasar” yang ditulis oleh Abdul Aziz yang berisi tentang bahwa fotografi esai dapat membangun opini dari sudut pandang fotografer.

4.1.4 Dokumentasi

Terdapat beberapa dokumentasi yang didapat saat melakukan observasi dan mendapatkan beberapa arsip yang mendukung latar belakang dan Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai

Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya.



Gambar 4.1 Omah Tua 1907



Gambar 4.2 Sekolah Angka Loro



Gambar 4.3 Rumah Mantri Soemomihardjo



Gambar 4 4 Pesarehan Mbah Buyut Suruh

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Reduksi Data

Mereduksi data yaitu mengambil hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, dan menyingkirkan hal-hal yang tidak perlu. Oleh sebab itu, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut bila diperlukan menurut Sugiyono (2017). Dari keseluruhan data yang didapat, berikut merupakan penjelasan data yang diperoleh:

1. Observasi

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Lawas Maspati Surabaya, yang diperlukan peneliti dalam suatu pengamatan dan penelitian untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Kota Surabaya mengetahui tentang Cagar Budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati. Dengan mengetahui sejarah dan cerita tentang Cagar Budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati dapat digunakan sebagai landasan penentuan konsep buku esai fotografi yang digunakan sebagai media utama berbasis e-book.

2. Wawancara

Setelah melakukan wawancara dengan Lukman selaku RT Kampung Lawas Maspati, perlunya untuk tetap menjaga dan melestarikan tempat bersejarah yang ada hingga sampai saat ini terutama yang ada di Kampung Lawas Maspati serta turut menceritakan sejarah yang pernah terjadi kepada semua orang supaya nilai sejarahnya tetap terjaga dengan baik. Kemudian ada Widji Totok Janurianto, SS Staff bidang cagar budaya dan sejarah Dinas kebudayaan dan pariwisata kota

surabaya memberikan keterangan bahwa Kampung Lawas Maspati merupakan bagian dari Tumenggung, yang dapat diartikan sebagai suatu Kawasan yang pernah menjadi tempat tinggal pejabat tinggi kerajaan dan adipati di Surabaya.

4.2.2 Penyajian Data

Dari hasil reduksi data, kemudian tahap penyajian data yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Membahas tentang bangunan Cagar Budaya dan bersejarah yang berada di Kampung Lawas Maspati diantaranya seperti, Omah Tua 1907, Sekolah Angka Loro, Rumah Mantri Soemomihardjo, dan Pesarehan Mbah Buyut Suruh.
2. Menyampaikan informasi visual berupa buku esai fotografi yang berbasis *e-book*, dilengkapi dengan cerita sejarah tentang bangunan tersebut.
3. Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya ini akan menargetkan pembaca dengan target usia 15-40 tahun.

4.2.3 Penarikan Kesimpulan

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya minat masyarakat untuk mengetahui tentang sejarah dan cagar budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati, dengan adanya upaya dari PT. Pelindo dapat membantu Kampung Lawas Maspati menjadi diketahui oleh banyak orang melalui potensi yang ada dan diharapkan dapat menjadi daya tarik masyarakat. Maka perancangan buku esai fotografi sebagai media promosi kampung Lawas Maspati diharapkan dapat memperluas penyebaran informasi dalam memperkenalkan cagar budaya kota Surabaya dengan menargetkan berbagai kalangan dengan 15 – 40 tahun. Diharapkan buku esai fotografi ini dapat menarik perhatian para pembaca dan membangkitkan rasa ingin tahu tentang cagar budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati.

4.3 Konsep atau Keyword

4.3.1 Segmentation, Targeting, dan Positioning

1. Segmentation

a. Geografis

Wilayah : Surabaya dan kota-kota besar di pulau Jawa.

Kepadatan Populasi : Wilayah perkotaan besar dan kota industri.

b. Demografis

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Usia : 15 – 40 Tahun

Profesi : Pelajar, Mahasiswa, Pegawai Negeri atau Swasta, Wiraswasta, dan Wirausaha.

c. Psikografis

Culture Appreciator atau penikmat budaya memiliki ketertarikan dalam mencari dan menelusuri sejarah yang terkait dengan konteks saat ini. Para penikmat budaya ini mengunjungi tempat bersejarah yang spesifik, dengan nilai sejarahnya, peninggalan-peninggalan, atau peristiwa penting yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Targeting

Perancangan buku esai fotografi sebagai media promosi dari cagar budaya kampung Lawas Maspati memiliki target usia yaitu 15 – 40 tahun. Karena pada usia tersebut merupakan usia yang produktif sebagai pengunjung kampung Lawas Maspati.

3. Positioning

Perancangan buku esai fotografi sebagai media promosi cagar budaya kampung Lawas Maspati berbentuk E-book untuk menyampaikan informasi tentang sejarah bangunan yang terdapat di kampung Lawas Maspati berupa fotografi dan cerita singkat tentang sejarah bangunan kampung Lawas Maspati.

4.3.2 Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats (SWOT)

Analisis SWOT ialah bagian dari identifikasi yang sistematis dan berbagai faktor dalam mendapatkan strategi, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat

memantapkan keuntungan dan peluang, tapi pada saat yang sama menimbulkan kelemahan dan ancaman. Proses keputusan diambil secara strategis selalu terkait dengan misi, tujuan, strategi dan pengembangan kebijakan. Oleh karena itu, perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi saat ini. Pada Tabel 4.1 menunjukkan analisis SWOT pada kampung Lawas Maspati.

Tabel 4.1 Analisis SWOT

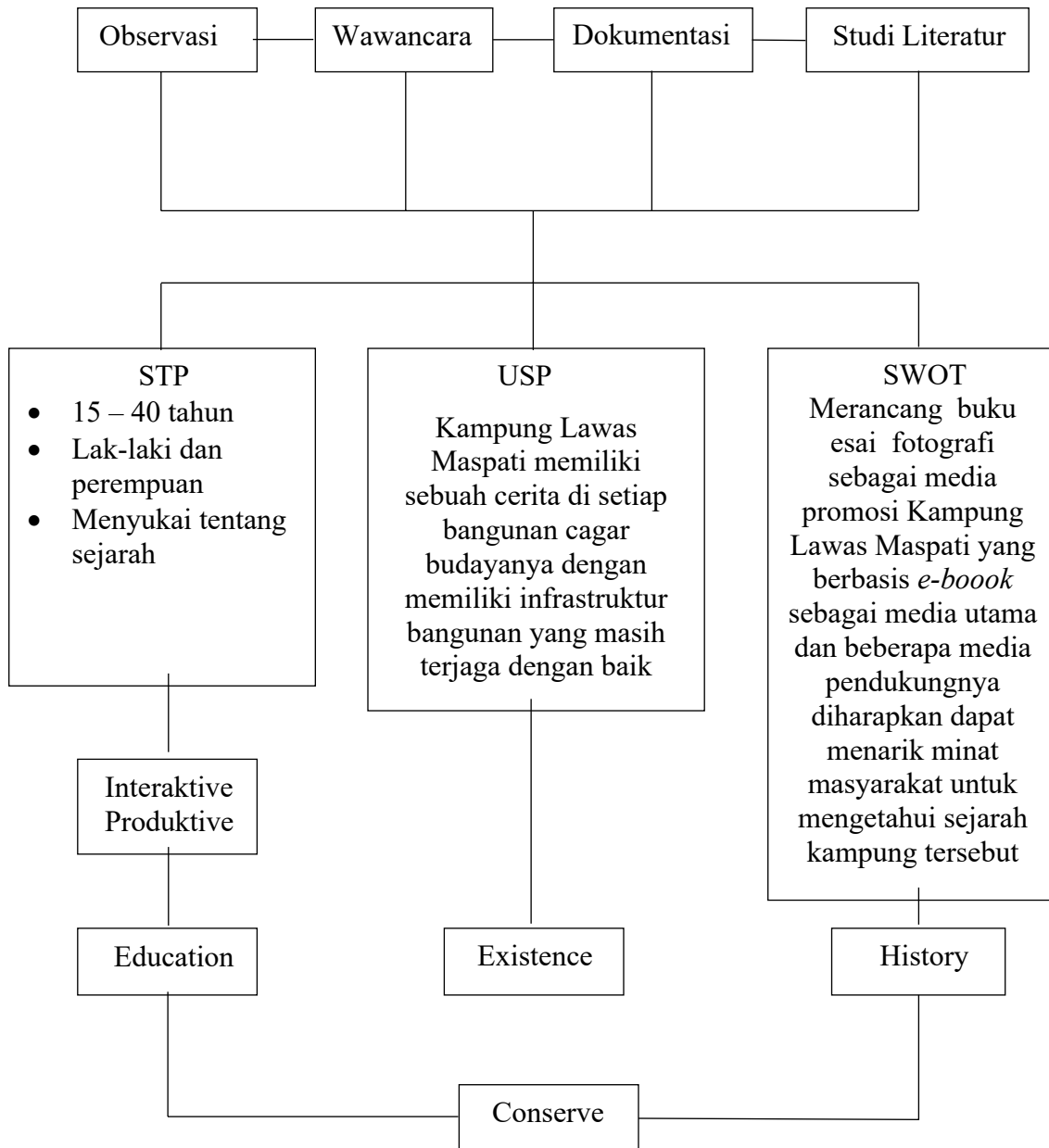
Faktor internal <i>(internal Issues)</i>	Strengths	Weaknesess
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi kampung Lawas Maspati strategis, berada di pusat kota Surabaya. 2. Bangunan cagar budaya masih terawat dengan baik. 3. Terdapat UMKM di kampung Lawas Maspati, sebagai salah satu yang di tonjolkan dari kampung wisata. 4. Bekerja sama dengan PT. Pelindo sebagai media promosi kampung Lawas Maspati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga kota Surabaya masih banyak yang belum mengetahui kampung Lawas Maspati sebagai cagar budaya di kota Surabaya. 2. Kampung Lawas Maspati terlihat seperti kampung pada umumnya, namun di dalam kampung tersebut banyak bangunan bersejarah.
Faktor Eksternal <i>(Eksternal Issues)</i>	Strength – Opportunities	Weaknesses- Opportunities
Opportunities		

<ol style="list-style-type: none"> 1. Menarik wisatawan lokal dan mancanegara. 2. Dinas kebudayaan dan pariwisata memberikan support untuk mengembangkan potensi wisata kampung Lawas Maspati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan bangunan kampung Lawas Maspati sebagai cagar budaya kota Surabaya melalui buku esai fotografi berbasis <i>e-book</i> serta menyajikan visualisasi bangunan melalui fotografi <i>landscape</i> untuk memperkenalkan kampung Lawas Maspati kepada masyarakat, terutama di kota Surabaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang buku esai fotografi sebagai media promosi cagar budaya kota Surabaya. 2. Menyajikan informasi seperti lokasi, bangunan dan cerita sejarah untuk meningkatkan ketertarikan wisatawan terkait cagar budaya kota Surabaya.
Threats	Strengths - Threats	Weaknesses- Threats
<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga kota Surabaya masih belum mengetahui bahwa kampung Lawas Maspati sebagai salah satu cagar budaya di kota Surabaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang buku esai fotografi sebagai media promosi sekaligus memperkenalkan sejarah kampung Lawas Maspati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang buku esai fotografi melalui visual dan deskripsi apa yang dirasakan serta menambah informasi secara detail tentang kampung Lawas Maspati.
<p>Strategi Utama: Merancang buku esai fotografi kampung Lawas Maspati sebagai media promosi sebagai upaya untuk memperkenalkan cagar budaya kota Surabaya agar dapat menarik perhatian wisatawan melalui fotografi dan cerita tentang bangunan bersejarah di dalamnya</p>		

4.3.3 Unique Selling Proposition

Unique Selling Proposition (USP) merupakan keunikan yang ditonjolkan dari suatu produk yang dapat mempengaruhi keunggulan yang ditawarkan. Dalam hal keunikan, perancangan buku esai fotografi kampung Lawas Maspati yaitu penyajian sebuah cerita sejarah bangunan cagar budaya yang dikemas melalui buku esai yang memuat informasi yang menarik seputar sejarah dari bangunan cagar budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati. Perancangan buku esai ini di desain dengan konsep layout yang simple dan modern, sehingga buku esai ini dapat diterima sesuai dengan segmentasi, target dan positioningnya. Selain itu buku esai ini terdapat foto dari bangunan lawas di kampung Lawas Maspati.

4.3.4 Key Communication Message



Bagan 4.1 *Key Communication Message*

4.3.5 Deskripsi Konsep

Berdasarkan dari hasil reduksi data kemudian ditemukanya *Key Communication Message* yaitu “*Conserve*” pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mempertahankan suatu peninggalan sejarah yang pernah ada hingga masa berikutnya. Pada Perancangan Buku Esai Fotografi sebagai Media

Promosi Kampung Lawas Maspati berupa penyajian foto dan informasi terkait sejarah yang pernah terjadi dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai media promosi Kampung Lawas Maspati.

4.4 Perancangan Kreatif

4.4.1 Tujuan Kreatif

Perancangan Buku Esai Fotografi Kampung Lawas Maspati sebagai media promosi untuk memperkenalkan sejarah tempat tinggal Tumenggung dan Adipati Keraton yang menjadi salah satu kawasan cagar budaya kota Surabaya yang tidak banyak diketahui masyarakat. Dengan rangkaian fotografi esai sebagai media promosi diharapkan dapat menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk dapat berkunjung kawasan cagar budaya kampung Lawas Maspati.

4.4.2 Strategi Kreatif

Pada strategi kreatif, terdapat hal yang perlu diperhatikan seperti pada judul buku (headline) yang merupakan bentuk tulisan yang dapat menarik ketertarikan pembaca dari judul, ukuran teknis dari buku dan format, penggunaan jenis huruf, warna yang digunakan, dan tata letak tampilan keseluruhan yang kemudian akan diterapkan pada perancangan Buku Esai Fotografi Kampung Lawas Maspati.

1. Format dan Ukuran Buku

Pada Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya berukuran 29,7cm x 21cm berbentuk *landscape*.

2. Bahasa

Bahasa yang digunakan pada Perancangan Buku Esai Fotografi ini adalah Bahasa Indonesia.

3. Judul (Headline)

Judul buku Perancangan Buku Esai Fotografi sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya harus bersangkutan dengan isi buku, sehingga judul yang digunakan yaitu “Cagar Budaya Kota Surabaya, Kampung Lawas Maspati Surabaya”.

4. Jenis Huruf

Pada judul utama menggunakan font Madrid Grunge sedangkan pada bodycopy atau isi menggunakan font Minion Pro dari jenis font serif.

**ABCDEFGHIJ
KLMNOPQRS
123456789**

Gambar 4.5 *Madrid Grunge*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

abcdefghij
klmnopqrs
123456789

Gambar 4.6 *Minion Pro*

5. Warna

Berdasarkan *keyword* yang didapat “*Conserve*” dan karakter warna mengarah pada *vibrant* yang berkesan memiliki semangat untuk selalu menjaga, dan melestarikan serta turut memperkenalkan cagar budaya tersebut. Kemudian dipilihlah warna biru yang berkesan luas.



#01527d
C: 98% M: 70% Y: 29% K: 11%

Gambar 4.7 Warna Biru

6. Layout

Pada proses layout menggunakan Teknik layout *Picture Window Layout*, dan *Multiple layout* sesuai dengan keyword yang didapat yaitu “*Conserve*” yang dapat menyampaikan pesan dengan jelas.

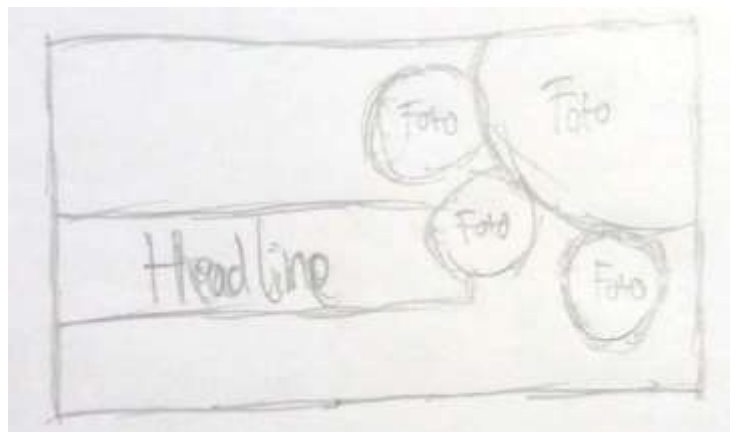
7. Teknik Visual

Pada Perancangan Buku Esai Fotografi sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati akan berisi esai fotografi dengan menggunakan teknik fotografi *lanscape* dan *Detail Shot* dan juga melakukan proses editing penyesuaian pada *tone* warna sebelum melakukan proses *layouting*.

4.4.3 Perancangan Sketsa Desain Layout

Sebelum memasuki tahap desain melalui digital, dibutuhkan sketsa manual untuk membuat tata letak. Setelah mendapatkan konsep “*Conserve*” yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep tersebut diterapkan pada cover buku esai fotografi berupa sketsa.

1. Sketsa Layout Cover Book



Gambar 4.8 Sketsa Desain Cover Book

Pada 4.8 menunjukkan sketsa desain cover yang menampilkan foto dari tempat-tempat bersejarah yang ada di Kampung Lawas Maspati.

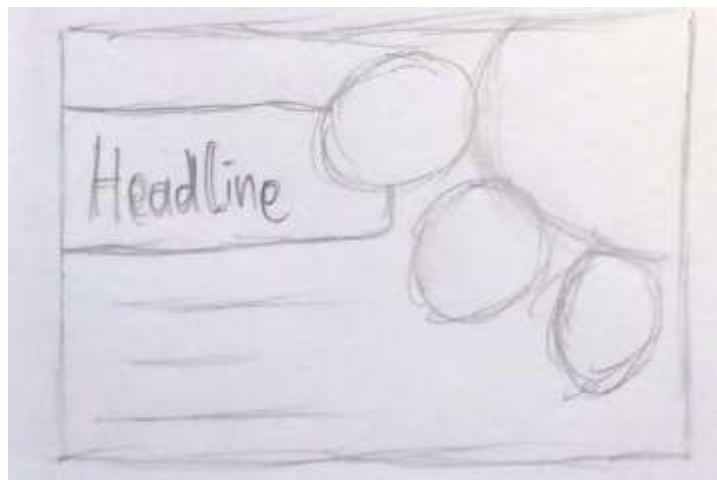
2. Sketsa Layout X-Banner



Gambar 4.9 Sketsa Desain X-Banner

Pada Gambar 4.8 menunjukkan sketsa dari penataan gambar desain X-Banner yang berukuran 60cm x 120cm.

3. Sketsa Layout Banner



Gambar 4.10 Sketsa Desain Banner

Pada Gambar 4.10 menunjukkan desain banner yang menampilkan foto-foto tempat yang menjadi cagar budaya, dan memberikan penjelasan tentang asal-usul dari Kampung Lawas Maspati.

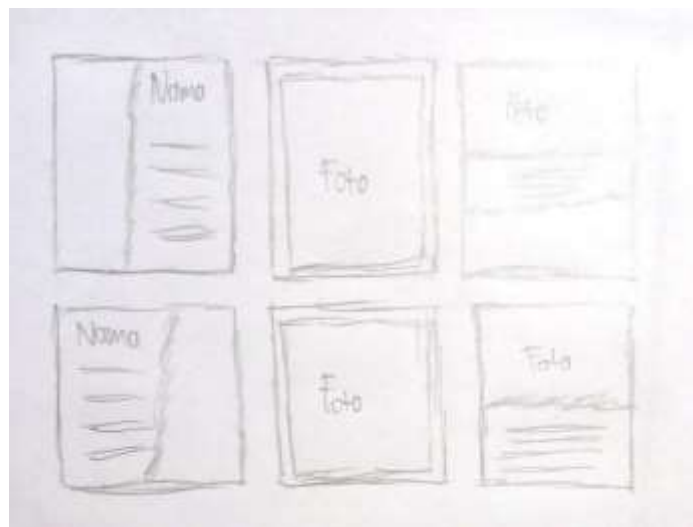
4. Sketsa Layout Poster



Gambar 4.11 Sketsa Desain Poster

Pada Gambar 4.11 menunjukkan konsep desain poster yang menggunakan format A3 sama seperti media pendukung sebelumnya yaitu, menampilkan foto-foto tempat cagar budaya dan memberikan penjelasan tentang asal-usul dari Kampung Lawas Maspati.

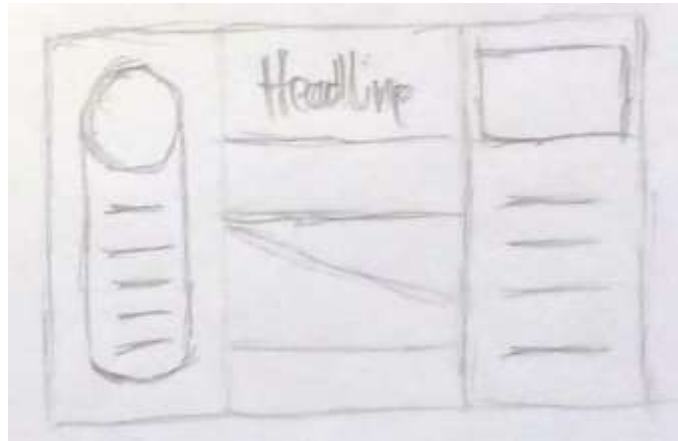
5. Sketsa Layout Feed Instagram



Gambar 4.12 Sketsa Desain Feed Instagram

Pada Gambar 4.12 menunjukkan sketsa desain dari *feed* Instagram yang memiliki ukuran 1080 x 1080, dimana disetiap kotak akan ditampilkan foto tempat cagar budaya beserta penjelasannya.

6. Sketsa Layout Brosur



Gambar 4 13 Sketsa Desain Brosur

Pada Gambar 4.13 menunjukkan sketsa dari desain brosur yang memiliki 3 sisi bagian, didalamnya yang berisi tentang sejarah dari cagar budaya dan penjelasan tentang asal-usul dari kampung Lawas Maspati.

4.5 Implementasi Karya

4.5.1 Media Utama

Para perancangan media utama adalah buku esai fotografi. Pada buku esai fotografi memiliki judul “Cagar Budaya Kota Surabaya, Kampung Lawas Maspati” memiliki desain e-book sebagai berikut:

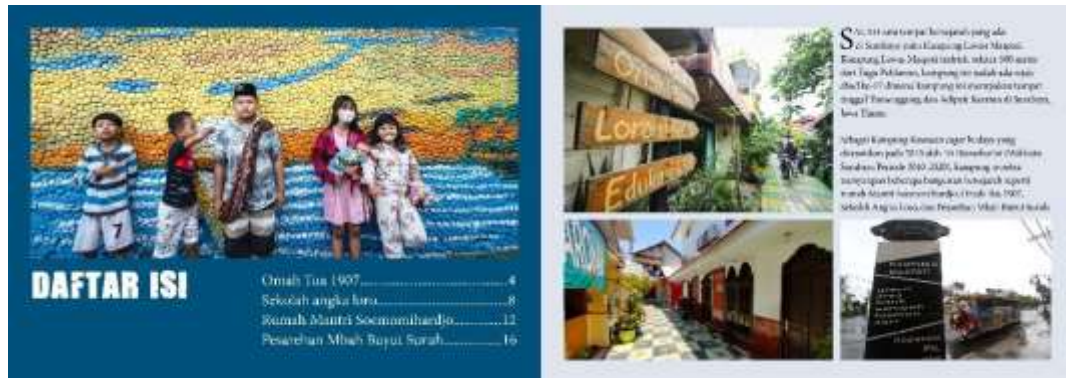
1. Desain Cover Book



Gambar 4.14 Desain Cover
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Pada Gambar 4.14 menunjukkan desain cover pada buku esai fotografi memiliki ukuran 29,7cm x 21cm dengan posisi *landscape*. Desain cover berisikan foto bangunan cagar budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati.

2. Desain Halaman Daftar Isi dan Pendahuluan



Gambar 4.15 Desain Halaman Daftar Isi dan Pendahuluan

Pada Gambar 4.15 menunjukkan desain halaman daftar isi dan pendahuluan. Daftar isi menunjukkan halaman sesuai dengan bab yang akan di bahas pada buku esai fotografi ini, sedangkan pada pendahuluan menjelaskan sejarah singkat tentang Kampung Lawas Maspati.

3. Desain Halaman 4 - 7



Gambar 4.16 Desain Isi Halaman

Pada Gambar 4.16 menceritakan sejarah dari “Omah Tua 1907” yang menjadi salah satu bangunan bersejarah di Kampung Lawas Maspati. Pada halaman 4 dan 5 menggunakan gaya *layout Multiple Layout*, dimana dalam penataanya bersusun dan rata. Dengan foto dihalaman kiri dibuat menjadi full satu halaman.



Gambar 4.17 Desain Isi Halaman

Pada Gambar 4.17 melanjutkan dari cerita sejarah “Omah Tua 1907” di Kampung Lawas Maspati. Pada halaman 6 dan 7 menampilkan foto dari Omah Tua 1907 dan menceritakan sejarah yang pernah terjadi di rumah tersebut.

4. Desain Halaman 12 - 15



Gambar 4.18 Desain Isi Halaman

Pada Gambar 4.18 menceritakan sejarah dari “Rumah Mantri Soemomihardjo” yang menjadi salah satu bangunan bersejarah di Kampung Lawas Maspati. Pada halaman 12 menggunakan gaya layout *Multiple layout* dan di halaman 13 menggunakan gaya layout *Picture Window layout*.



Gambar 4.19 Desain Isi Halaman

Sedangkan pada halaman 14 dan 15 menampilkan kondisi rumah Mantri Soemomihardjo dan menggunakan gaya *layout Multiple layout* serta *Picture Window Layout*.

Media Pendukung

1. X-Banner



Gambar 4.20 Desain X-Banner

Pada Gambar 4.20 menunjukkan desain X-Banner yang berisikan foto dan judul. X-Banner akan ditempatkan di kawasan cagar budaya yang menjadi fokus peneliti untuk menceritakan tentang sejarah dari kampung Lawas Maspati.

2. Banner



Gambar 4.21 Desain Banner

Implementasi dari sketsa *layout* banner berupa *mockup* dan apabila direalisasikan maka seperti pada gambar 4.20 Banner berisikan tempat-tempat cagar budaya dan bersejarah yang ada di Kampung Lawas Maspati.

3. Poster



Gambar 4.22 Desain Poster

Poster dengan ukuran A3 yang kemudian dicetak menggunakan kertas *art paper* dengan laminasi. Konsep desain poster sama seperti pada media sebelumnya yaitu menampilkan tempat-tempat cagar budaya dan bersejarah yang ada di Kampung Lawas Maspati.

4. Feed Instagram



Gambar 4.23 Desain Feed Instagram



Gambar 4.24 Desain Feed Instagram

Feed Instagram dibuat untuk mempromosikan Kampung Lawas Maspati melalui media online agar masyarakat mengetahui sejarah yang pernah ada di Kampung Lawas Maspati.

5. Brosur



Gambar 4.25 Desain Brosur

Pada Gambar 4.25 menunjukkan brosur yang berisikan tempat-tempat bersejarah yang ada di Kampung Lawas Maspati beserta penjelasan mengenai tempat tersebut. Desain brosur berukuran 21x 29,7cm dengan jenis brosur lipat tiga, sehingga memiliki 6 sisi pada masing-masing halaman brosur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada hasil Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya dapat memperoleh kesimpulan akan merancang buku esai fotografi dengan menggunakan acuan konsep dari *Key Communication Message* yaitu “*Conserve*” yang artinya tetap untuk memperkenalkan, menjaga dan sekaligus melestarikan cagar budaya tersebut. Menghasilkan kesan *Vibrant* yang berarti semangat. Mengimplementasikan dengan menggunakan strategi kreatif seperti Teknik visual, warna, jenis huruf, Bahasa, judul, dan format buku.

5.2 Saran

Pada Perancangan Buku Esai Fotografi Sebagai Media Promosi Kampung Lawas Maspati Sebagai Upaya Memperkenalkan Cagar Budaya Kota Surabaya dihasilkan beberapa point yang dapat dijadikan sebagai saran diantaranya:

1. Diharapkan peneiliti yang akan mengangkat topik yang sama yaitu merancang *street* fotografi dan fotografi landscape dan lebih mendalami lagi objek yang menjadi fokus penelitian.
2. Pada penelitian berikutnya akan lebih mengembangkan konsep dan ide yang akan digunakan dalam merancang suatu media promosi selain dari buku esai fotografi terkait cagar budaya Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Usman Rianse. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Amirin, Tatang. M. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aziz, Abdul. (2013). *Buku Ajar Fotografi Dasar*. Surabaya: STMIK STIKOM.
- Danton Sihombing (2015). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- E, Maryani. (1991). "Pengantar Geografi Pariwisata". Bandung; Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman, Drs. (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Hanafie, Rita. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi 1. CV ANDI Offset: Yogyakarta
- Iyan, Wb. (2007). *Anatomi Buku*. Bandung : Kolbu, Komunitas Lintas Buku.
- Kompasiana (2015). Foto Essay. Retrieved March 5, 2019, from <https://www.kompasiana.com/jurnalismeonline/54f370e4745513a12b6c746d/fotoessay>
- Kurnianingtyas, Lorentya & Nugroho, Mahendra. (2012). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol X, 66-77*. <https://journal.uny.ac.id>
- Moleong, L. J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustan, S. (2009). *Layout*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, William J. (2012). *Prinsip pemasaran*, alih bahasa : Yohanes Lamarto Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.

Suranto Aw (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.